

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan konseptual dan teoretis yang digunakan untuk mengkaji simbolisme arsitektur dalam perancangan masjid kampus.

2.1. Simbolisme dan Semiotika Arsitektur

Arsitektur tidak hanya membentuk ruang untuk mewadahi aktivitas manusia, tetapi juga dapat merepresentasikan nilai, gagasan, identitas, keyakinan, dan pandangan hidup. Makna tersebut dikomunikasikan melalui berbagai elemen arsitektural, seperti bentuk, tata ruang, orientasi, struktur, material, cahaya, warna, ornamen, dan hubungan bangunan dengan lingkungannya. Dengan demikian, bangunan dapat dipahami tidak hanya berdasarkan kegunaan fisiknya, tetapi juga berdasarkan nilai dan makna yang direpresentasikan melalui elemen-elemen pembentuknya.

Dalam konteks masjid, simbolisme arsitektur sering dihubungkan dengan keberadaan kubah, menara, mihrab, kaligrafi, pola geometris, dan bentuk-bentuk lain yang telah dikenal sebagai identitas arsitektur Islam. Namun, simbolisme masjid tidak terbatas pada penggunaan elemen visual tersebut. Orientasi kiblat, susunan saf, hierarki ruang, sistem pencahayaan, ekspresi struktur, keterbukaan serambi, dan penggunaan material juga dapat menjadi tanda yang merepresentasikan nilai keagamaan, sosial, budaya, maupun institusional.

Penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce (1839–1914) sebagai perangkat utama untuk menganalisis hubungan antara nilai yang hendak direpresentasikan dan elemen arsitektur. Teori semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena menyediakan klasifikasi tanda yang dapat diterapkan secara langsung terhadap elemen arsitektur, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penggunaan teori tersebut dibatasi untuk mengidentifikasi cara elemen arsitektur menunjukkan, menyerupai, atau secara konvensional mewakili nilai dan makna tertentu.

2.1.1. Pengertian Simbolisme Arsitektur

Simbolisme dalam arsitektur adalah pendekatan yang melihat bangunan bukan sekadar wadah fungsi fisik, tetapi juga media komunikasi makna. Arsitektur dipandang sebagai bahasa visual yang menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas suatu budaya atau agama melalui bentuk, ruang, dan elemen strukturalnya.

Menurut dalam buku *The Power of Symbols*, simbol berperan sebagai “Jembatan antara dunia material dan spiritual,” yang menghubungkan pengalaman inderawi manusia dengan nilai-nilai transendental. Dalam arsitektur, simbol diwujudkan melalui bentuk geometris, orientasi ruang, warna, maupun ornamen yang sarat makna (William, 2002). Dengan demikian, simbolisme arsitektur berfungsi untuk menghadirkan makna di balik bentuk, bukan hanya memenuhi kebutuhan fungsional.

2.1.2. Simbolisme Arsitektur

Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan proses pembentukan makna. Dalam kajian arsitektur, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana elemen-elemen bangunan dapat berfungsi sebagai tanda, serta bagaimana tanda tersebut merujuk pada fungsi, gagasan, nilai, budaya, atau identitas tertentu (Eco, 1976; Jencks, 1980).

Dalam penelitian ini, semiotika digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu nilai apa yang direpresentasikan, elemen arsitektur apa yang digunakan untuk merepresentasikan nilai tersebut, dan bagaimana hubungan antara elemen arsitektur dengan nilai yang dirujuknya. Semiotika tidak digunakan untuk menetapkan hukum fiqih, menilai pengalaman psikologis pengguna secara mendalam, atau menyatakan bahwa setiap bentuk mempunyai satu makna yang bersifat mutlak.

Peirce sesungguhnya mengembangkan lebih dari satu sistem klasifikasi tanda dalam pemikirannya (Hoopes, 1991). Namun, klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi berdasarkan hubungan tanda dengan objek yang dirujuknya, yaitu pembedaan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau kesamaan karakter dengan sesuatu yang diwakilinya. Hubungan tersebut dapat terbentuk melalui kemiripan bentuk, susunan, sifat, atau kualitas visual.

Dalam arsitektur, ikon tidak harus berbentuk tiruan yang realistis. Bentuk yang telah mengalami penyederhanaan atau abstraksi tetap dapat menjadi ikon selama kemiripannya masih dapat dikenali dan dijelaskan.

Contoh ikon dalam arsitektur masjid antara lain bentuk atap yang menyerupai tangan menengadahkan dalam doa (Dewiyanti & Budi, 2016), pola yang mengabstraksikan susunan saf (Widodo & Artiningrum, 2022), atau bentuk massa yang mengambil kemiripan dari unsur budaya dan lingkungan tertentu (Agustin & Elviana, 2022).

b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung, faktual, spasial, fungsional, atau sebab-akibat dengan sesuatu yang dirujuknya. Menurut Peirce, indeks tidak bekerja melalui kemiripan ataupun kesepakatan, tetapi melalui keterkaitan nyata antara tanda dan objeknya. Dalam arsitektur masjid, mihrab dan dinding kiblat dapat dibaca sebagai indeks karena secara langsung menunjukkan tanda orientasi salat menuju kiblat (Adiputra & Salura, 2021).

c. Simbol

Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, tradisi, atau kebiasaan yang dipahami oleh suatu kelompok masyarakat. Makna simbol terbentuk melalui kesepakatan sosial, budaya, agama, atau institusional.

Dalam arsitektur masjid, kaligrafi dapat berfungsi sebagai simbol karena tidak hanya menjadi unsur dekoratif, tetapi juga menyampaikan pesan dan nilai keislaman (Baydoun et al., 2024). Kubah dan menara dimaknai sebagai simbol identitas masjid karena secara historis telah diasosiasikan

dengan arsitektur Islam (Wismantara, 2012), meskipun keduanya bukan persyaratan mutlak sebuah masjid.

Tabel 2. 1 Perbedaan Ikon, Indeks dan Simbol

Jenis Tanda	Dasar hubungan	Contoh dalam Arsitektur Masjid
Ikon	Kemiripan bentuk atau kualitas	Atap yang menyerupai tangan menengadah
Indeks	Hubungan langsung, spasial, fungsional, atau sebab-akibat	Mihrab dan saf menunjukkan arah kiblat
Simbol	Konvensi agama, budaya, atau institusi	Kaligrafi sebagai simbol identitas Islam

Sumber. Analisis penulis dari penelitian terdahulu (2012-2022)

Simbolisme merupakan fokus penelitian, sedangkan semiotika Peirce merupakan perangkat analisisnya.

2.2. Arsitektur Islam sebagai Landasan Nilai

Arsitektur Islam dalam penelitian ini ditempatkan sebagai landasan untuk menentukan nilai dan prinsip yang akan direpresentasikan melalui elemen-elemen arsitektur masjid kampus. Pembahasan arsitektur Islam diarahkan pada hubungan antara ajaran Islam, fungsi bangunan, kebutuhan manusia, identitas tempat, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa arsitektur Islam merupakan arsitektur yang melalui berbagai dimensinya mewadahi pesan dan prinsip Islam (Omer, 2012).

Arsitektur Islam adalah proses pembentukan lingkungan binaan yang berlandaskan nilai dan prinsip Islam serta diwujudkan melalui kesesuaian antara fungsi, ruang, bentuk, struktur, teknologi, budaya, lingkungan, dan kebutuhan manusia.

2.2.1. Prinsip Relasional

Arsitektur Islam dapat dipahami melalui hubungan antara Allah, manusia, dan alam. Omer menempatkan konsep Tuhan (*Hablum minallah*), manusia (*Hablum minannas*), dan lingkungan (*Hablum minal'alam*) sebagai dasar penting dalam memahami arsitektur Islam (Omer, 2012). Ketiganya tidak berdiri sendiri karena lingkungan binaan merupakan bagian dari aktivitas

manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan pengelola bumi.

a. *Hablum minallah*

Hablum minallah merupakan hubungan manusia dengan Allah. Dalam konteks arsitektur masjid, hubungan ini berkaitan dengan tauhid, ibadah, ketundukan, kesucian, kekhusyukan, dan keteraturan.

b. *Hablum minannas*

Hablum minannas merupakan hubungan manusia dengan manusia. QS Ali ‘Imran ayat 112 memuat ungkapan mengenai hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia melalui istilah “tali Allah” dan “tali dengan manusia”. Prinsip ini menegaskan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat hubungan individual dengan Allah, tetapi juga institusi yang membangun kebersamaan, pembelajaran, kepedulian, dan kemaslahatan sosial.

c. *Hablum minal’alam*

QS Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. QS Hud ayat 61 memuat tugas manusia untuk memakmurkan bumi, sedangkan QS Al-A‘raf ayat 56 melarang manusia melakukan kerusakan setelah bumi diatur dengan baik.

Tabel 2. 2 Prinsip Relasional dalam Arsitektur Islam

Prinsip Relasional	Dasar hubungan	Nilai Islam yang terkait	Contoh Implikasi dalam perancangan
<i>Hablum minallah</i>	hubungan manusia dengan Allah	Tauhid, ibadah, ketundukan, <i>thaharah</i> , kekhusyukan, keteraturan	Ruang salat berorientasi kiblat, mihrab sebagai penanda arah ibadah, susunan saf tertib, fasilitas wudu terintegrasi, suasana ruang mendukung kekhusyukan
<i>Hablum minannas</i>	hubungan manusia dengan manusia	Ukhuwah, keadilan, ilmu, kepedulian, kemaslahatan, adab sosial	Penyediaan ruang belajar, ruang kajian, ruang komunitas, plaza, selasar, akses yang setara bagi laki-laki dan wanita , serta

			ruang yang mendukung interaksi sosial
<i>Hablum minal'alam</i>	hubungan manusia dengan alam	Amanah, tanggung jawab lingkungan, anti-israf, keberlanjutan, kepedulian ekologis	Penggunaan vegetasi, ruang resapan, pencahayaan alami, penghawaan alami, material yang tepat, efisiensi energi dan air, serta lanskap yang mendukung kenyamanan lingkungan

Sumber. Analisis penulis berdasarkan Omer (2012) dan kajian prinsip arsitektur Islam, 2026

Prinsip relasional ini digunakan untuk operasional desain masjid Kampus Fakultas Teknik universitas Diponegoro.

2.2.2. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai islam yang muncul dari sintesis prinsip relasional merupakan perangkat konseptual yang dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fungsi masjid dan dapat diterjemahkan ke dalam kriteria arsitektural

Tabel 2. 3 Prinsip Relasional dalam Arsitektur Islam

Prinsip Relasional	Landasan referensi	Alasan relevan untuk masjid
Tauhid	Tauhid berangkat dari prinsip keesaan Allah, salah satunya ditegaskan dalam QS Al-Ikhlâs ayat 1. Dalam arsitektur Islam, Omer juga menempatkan <i>tauhid</i> sebagai salah satu konsep dasar dalam pembahasan hubungan Tuhan, manusia, dan lingkungan.	Menjadi dasar orientasi ibadah, arah kiblat, keterpusatan ruang salat, dan kesatuan fungsi ritual.
Ibadah/ kekhusyukan	Dari Hadist, Jibril menjelaskan Islam, iman, dan ihsan; ihsan berkaitan dengan kualitas beribadah seakan-akan melihat Allah atau sadar bahwa Allah melihat hamba-Nya.	Menjadi dasar rancangan ruang salat yang tenang, tertib, minim distraksi, dan mendukung konsentrasi ibadah.
<i>Thaharah</i>	QS Al-Ma'idah ayat 6 menjelaskan tata cara bersuci sebelum salat, termasuk wudu dan penyucian diri.	Menjadi dasar perancangan tempat wudu, toilet, jalur basah-kering, drainase, ventilasi, dan material tidak licin.
Keadilan	QS An-Nisa ayat 58 memuat perintah menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil.	Menjadi dasar akses setara, ruang salat wanita yang layak, fasilitas wudu

		setara, ramp, aksesibilitas, dan keselamatan.
Ukhuwah	QS Al-Hujurat ayat 10 menyatakan bahwa orang-orang beriman bersaudara.	Menjadi dasar ruang sosial, plaza, selasar, ruang komunitas, ruang serbaguna, dan ruang interaksi mahasiswa.
Ilmu	QS Al-Mujadilah ayat 11 menyebut bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan orang yang diberi ilmu.	Relevan karena masjid berada di kampus; menjadi dasar ruang belajar, ruang baca, ruang kajian, dan diskusi.
Amanah	QS An-Nisa ayat 58 berisi perintah menunaikan amanah kepada yang berhak.	Menjadi dasar struktur yang jelas, material yang tepat, bangunan mudah dirawat, aman, dan sesuai fungsi.
Sederhana/ <i>anti israf</i>	QS Al-Isra ayat 26–27 memuat larangan pemborosan.	Menjadi dasar bentuk yang tidak berlebihan, ornamen selektif, efisiensi ruang, energi, air, dan material.
Kemaslahatan	Dalam hukum Islam, <i>maslahah</i> dipahami sebagai kepentingan umum yang bertujuan menghadirkan manfaat dan mencegah mudarat. Dalam ilmu arsitektur, dipahami sebagai <i>Universal Design</i> .	penyediaan ruang salat, ruang belajar, ruang komunitas, plaza, selasar, aksesibilitas, jalur aman, ruang teduh, fasilitas yang mudah digunakan, serta rancangan yang mendukung keselamatan dan kesejahteraan pengguna
Tanggung jawab terhadap lingkungan	QS Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi.	Mempertahankan kontur tapak, memanfaatkan vegetasi eksisting, dan menggunakan vegetasi penunjuk arah, peneduh dan penghawaan alami.

Sumber. Analisis penulis berdasarkan Omer (2012) dan kajian prinsip arsitektur Islam, 2026

2.2.3. Pendekatan Arsitektur Islam

Berdasarkan buku Konsep Arsitektur Islam milik Prof. Widyastuti Nurjayanti, ada 6 pendekatan yang perlu dipelajari dan digunakan sebagai kerangka analisis dan perancangan arsitektur islam (Nurjayanti, 2019), antara lain :

a. Pendekatan Kesejarahan

Pendekatan ini mengkaji arsitektur islam melalui rentang waktu tertentu. Pendekatan kesejarahan menggunakan metode *typology style* berdasarkan periodisasi waktu dan menggunakan *typology fungsi*. Kajian dilakukan melalui perkembangan gaya, fungsi, elemen, teknologi, dan tipologi bangunan.

Dalam penelitian ini, pendekatan kesejarahan digunakan secara terbatas untuk memahami perkembangan elemen masjid dan konteks preseden.

b. Pendekatan Nilai

Hakikat arsitektur islam adalah terbentuk dalam wujud fisik arsitektur dari prinsip dan nilai islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Fokus utamanya bukan pada kemiripan bentuk, melainkan pada nilai yang melatarbelakangi fungsi, tata ruang, bentuk, dan kualitas bangunan. Utaberta mengidentifikasi nilai-nilai utama yang harus terefleksikan dalam arsitektur Islam, antara lain: *Tauhid* (keesaan Allah), *Akhlak* (etika dan keindahan), *Khalifah* (tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi), dan *Amanah* (kejujuran dalam berkarya) (Utaberta, 2008). Juga bersifat sebagai ilmu pengetahuan yang objektif universal.

c. Pendekatan Fiqih

Pendekatan fiqih merancang bangunan berdasarkan hukum dan aturan syariat Islam, membantu memastikan arsitektural tidak bertentangan dengan ketentuan ibadah, kesucian, privasi, dan tata hubungan antarpengguna.

Dalam penelitian ini, pendekatan fiqih digunakan sebagai pertimbangan pendukung untuk menilai orientasi kiblat, fasilitas wudu, organisasi ruang salat, sirkulasi, dan pengaturan privasi.

d. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis menggali makna mendalam dan kosmologi di balik bentuk arsitektur Islam. Ardalan dan Bakhtiar (1973) mendemonstrasikan bagaimana geometri, proporsi, dan tata ruang arsitektur Islam merupakan ekspresi dari pandangan filosofis Islam tentang hubungan antara manusia, alam, dan Allah. Serta memberikan

dasar konseptual bagi nilai tauhid, transendensi, keteraturan, kesederhanaan, dan hubungan manusia dengan alam.

Dalam penelitian ini, pendekatan filosofis berfungsi memperkuat penjelasan mengenai sumber dan makna nilai islam.

e. Pendekatan Identitas

Pendekatan ini menghubungkan nilai universal Islam dengan karakter lokal, budaya, waktu, dan tempat. Arsitektur Islam perlu memiliki keberagaman pada konteks sekaligus mampu menghadapi perkembangan masa depan.

Pendekatan identitas relevan karena perancangan masjid kampus tidak hanya merepresentasikan nilai Islam, tetapi juga identitas Universitas Diponegoro, Fakultas Teknik, dan konteks lingkungan kampus.

f. Pendekatan Perilaku

Merancang berdasarkan pola aktivitas dan kebutuhan manusia. Ruang dapat bersifat akomodatif terhadap kebutuhan yang sesuai dengan nilai Islam atau bersifat mengarahkan perilaku agar lebih tertib dan sesuai syariat islam dengan fungsi ruang. Dalam penelitian ini, pola aktivitas dan kebutuhan pengguna diposisikan sebagai data kontekstual untuk menentukan program, kapasitas, sirkulasi, dan organisasi ruang.

Posisi keenam pendekatan dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Enam Pendekatan Arsitektur Islam menurut Nurjayanti (2024)

Pendekatan	Kegunaan dalam peneltian	Kedudukan
Kesejarahan	memahami perkembangan elemen dan preseden masjid	Pendukung
Nilai	mengidentifikasi nilai Islam yang akan direpresentasikan	Utama
Fiqih	memastikan kesesuaian fungsi dan tata ruang ibadah	Utama
Filosofis	menjelaskan dasar dan makna nilai	Pendukung konseptual
Identitas	menghubungkan nilai Islam dengan Undip dan Fakultas Teknik	Utama pendukung

Perilaku	memahami aktivitas dan kebutuhan ruang	Kontekstual
<i>Sumber. Analisis penulis, 2026</i>		

Arsitektur Islam digunakan untuk mengidentifikasi nilai dan prinsip yang akan direpresentasikan. Semiotika Peirce tidak digunakan untuk menentukan nilai Islam, tetapi untuk menganalisis cara nilai tersebut diwujudkan melalui elemen arsitektur.

2.3. Arsitektur Masjid

Arsitektur masjid merupakan perwujudan lingkungan binaan yang secara utama digunakan untuk mewadahi kegiatan ibadah umat Islam. Akan tetapi, masjid tidak hanya terdiri atas ruang salat, melainkan juga dapat mencakup ruang pendidikan, ruang sosial, ruang pengelolaan, serta fasilitas pelayanan yang mendukung kehidupan jemaah. Oleh karena itu, arsitektur masjid perlu dipahami sebagai kesatuan antara fungsi ritual, organisasi ruang, bentuk bangunan, sistem struktur, kualitas lingkungan, dan konteks sosial tempat masjid berada.

Bentuk arsitektur masjid berkembang secara beragam sesuai dengan kondisi geografis, budaya, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak memiliki satu bentuk yang berlaku secara universal. Kubah, menara, lengkung, kaligrafi, dan pola geometris merupakan elemen yang berkembang dalam sejarah arsitektur masjid, tetapi keberadaannya bukan satu-satunya ukuran dalam menentukan karakter sebuah masjid. Frishman dan Khan (1994) memperlihatkan bahwa arsitektur masjid berkembang dalam berbagai wilayah dengan bentuk, teknologi, dan ekspresi yang berbeda-beda.

2.3.1. Pengertian Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari kata Arab *sajada*–*yasjudu*–*sujudan* yang berarti “tempat bersujud”. Dalam pengertian terminologis, masjid adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah umat Islam, terutama salat berjamaah (Al-Quran Surat At-Taubah Ayat 18, 2019). Namun dalam konteks arsitektur, masjid tidak hanya dipahami sebagai ruang ibadah, melainkan ruang simbolik yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan

lingkungannya (Fireza et al., 2025). Selain itu, dalam arsitektur nilai keislaman hadir melalui tatanan bentuk, ruang, material, cahaya, dan pola yang memproduksi pengalaman religius (Frishman et al., 1994; Nasr, 1987).

Menurut Frishman & Khan (1994), masjid merupakan pernyataan teologis dalam wujud arsitektur yang mampu mengekspresikan iman dan penegas identitas, komunitas dan keyakinan (Frishman et al., 1994). Masjid juga wujud manifestasi arsitektural dari prinsip-prinsip Islam, yaitu:

- Kesatuan (*tauhid*), yaitu prinsip keesaan Allah, yang diekspresikan dalam arsitektur melalui kesederhanaan bentuk dasar (lihat gambar 2.1), kesatuan ruang, dan penggunaan pola geometris yang menyiratkan kesatuan kosmik.



Gambar 2. 1 Masjid Istiqlal dengan fasad dari bentuk dasar yang sederhana
Sumber. Kumparan.com

- Keseimbangan (*mizan*), yaitu prinsip keseimbangan dan harmoni, yang diekspresikan melalui proporsi bangunan (lihat gambar 2.2), simetri tata ruang (lihat gambar 2.3), dan integrasi fungsi sosial-spiritual; dan



Gambar 2. 2 Tampak depan Masjid Raya Baiturrahman Aceh
Sumber. Xplore.id



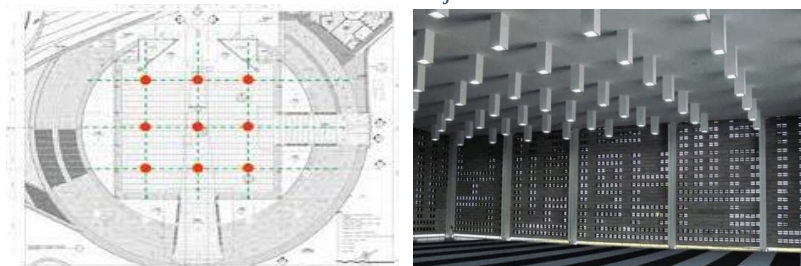
Gambar 2. 3 Siteplan Masjid Raya Baiturrahman Aceh
Sumber. Dialeksis.com

- Kesederhanaan (*zuhd*), yaitu prinsip yang diekspresikan melalui penggunaan ornamen yang tidak berlebihan (fokus pada kaligrafi dan pola abstrak) (lihat gambar 2.4), dan penekanan pada fungsionalitas

ruang daripada kemewahan material (lihat gambar 2.5) (meskipun hal ini bervariasi secara regional).



*Gambar 2. 4 Masjid al-Irsyad Bandung
Sumber. iNews jabar.id*



*Gambar 2. 5 Denah dan Interior Masjid al-Irsyad Bandung
Sumber. Garuda.kemendikbud.go.id dan pinterest.com*

Dengan demikian, arsitektur masjid berfungsi menyampaikan nilai-nilai spiritual Islam melalui bentuk, tata ruang, dan elemen visualnya.

2.3.2. Fungsi Masjid

Secara historis, fungsi masjid berkembang dari masa Rasulullah SAW hingga era modern:

- Pada masa Nabi, masjid berfungsi **multifungsi**: pusat ibadah, pendidikan, musyawarah, dan sosial-politik (Nasr, 1987; Spahic, 2020).
- Dalam perkembangan arsitektur Islam, fungsi masjid kemudian meluas sebagai **pusat peradaban Islam**, tempat aktivitas ilmiah, dakwah, dan pengembangan komunitas (Grabar, 1983).
- Masjid berangkat dari 2 prinsip perimbangan; **perimbangan hubungan** yaitu mencakup hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam, dan **perimbangan kehidupan** yaitu eterpaduan antara orientasi dunia dan akhirat (Gazalba, 1994).

- Dalam konteks masa kini, terutama di lingkungan akademik, masjid kampus menjadi ruang integrasi antara spiritualitas, intelektualitas, dan sosial sebagai *living-learning space* (Hadi et al., 2025; Usman, 2020).

2.3.3. Tipologi Masjid

Berdasarkan corak/gaya Arsitekturnya (di dalam buku Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas), tipologi masjid di Indonesia (Saputra, 2020) diantaranya yaitu :

- Arsitektur Masjid Tradisional/vernakular, yaitu memakai bentuk tradisional seperti atap tumpang (tajug, joglo, limasan), elemen lokal dalam struktur dan ornamen.



Gambar 2. 6 Masjid tradisional tertua di Indonesia
Sumber. Kubahmadina.com

- Arsitektur Masjid Indo-Arabik (modern klasik), yaitu gaya yang memadukan unsur-unsur lokal dengan gaya Timur Tengah yang identik dengan kubah dan menara.



Gambar 2. 7 Masjid Keuchik Leumiek Aceh
Sumber. Islampos.com

- Arsitektur Masjid Kontemporer (kontekstual), yaitu gaya yang menekankan fungsi, rasionalitas, dan keterkaitan lingkungan (iklim, seringkali menghindari penggunaan kubah atau menara tradisional. Bentuknya dapat sangat beragam, dan menekankan makna melalui pengalaman ruang



*Gambar 2. 8 Masjid Al- Irsyad Bandung
Sumber. Archdaily*

Masjid kampus merupakan masjid yang berada di lingkungan perguruan tinggi dan secara utama melayani sivitas akademika. Penggunaan masjid kampus dipengaruhi oleh jadwal perkuliahan, pergerakan mahasiswa dan tenaga kependidikan, pelaksanaan salat Jumat, kegiatan organisasi mahasiswa, kajian keagamaan, serta kegiatan akademik. Intensitas penggunaan dapat meningkat pada waktu tertentu, terutama menjelang dan setelah salat Zuhur, Asar, serta salat Jumat. Karena itu, masjid kampus memerlukan perhatian terhadap kapasitas, akses, ruang limpahan jemaah, fasilitas wudu, penyimpanan alas kaki, dan hubungan dengan jalur pergerakan kampus.

Sebagai objek perancangan, Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro perlu menempatkan ruang salat sebagai fungsi utama, sekaligus menyediakan fasilitas pendukung yang relevan dengan aktivitas sivitas akademika. Kebutuhan tersebut mencakup ruang kajian, ruang pengelola, ruang interaksi, ruang penyimpanan, fasilitas wudu dan sanitasi, aksesibilitas, serta ruang luar yang dapat berfungsi sebagai area transisi dan limpahan jemaah.

2.3.4. Elemen Arsitektur Masjid

Elemen arsitektur masjid adalah bagian-bagian fisik yang membentuk kesatuan ruang dan memiliki makna simbolik tertentu. Elemen pembentuk arsitektur masjid dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama (Sumalyo & Yulianto, 2000): Elemen Inti (Wajib), Elemen Pembentuk Fasad (Eksterior), dan Elemen Pendukung dan dekoratif.

1. Elemen Inti/ritual

Elemen mutlak diperlukan agar masjid berfungsi sebagai tempat ibadah. Fungsionalitas utama pada bangunan masjid.

- Ruang Salat Utama. Tempat pelaksanaan salat berjamaah. Menentukan organisasi shaf (barisan jamaah).



Gambar 2. 9 Ruang Salat Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber. Masjidzayedsolo.id

- Mihrab, menandakan arah kiblat dan menjadi pusat orientasi ruang salat



Gambar 2. 10 Mihrab Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber. Masjidzayedsolo.id

- Mimbar. Tempat Khatib menyampaikan khutbah pada salat Jumat atau Hari Raya. Biasanya di sebelah kanan Mihrab.



Gambar 2. 11 Mimbar Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber. Masjidzayedsolo.id

- Tempat Wudhu. Fasilitas untuk bersuci sebelum salat. Harus terpisah antara pria dan wanita.



*Gambar 2. 12 Fasilitas wudhu Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber. Masjidzayedsolo.id*

2. Elemen Pembentuk Fasad (Eksterior dan Simbolik)

Elemen-elemen yang menjadi ciri khas visual dan identitas bangunan masjid. Keberadaannya bersifat adopsi kultural, memberi “wajah” dan simbol keagamaan. Tidak wajib secara syariat, tapi penting untuk simbolik dan estetika.

- Kubah, yaitu jenis bentuk atap masjid yang berbentuk setengah lingkaran berasal dari Gaya Masjid Timur Tengah sebagai entitas visual masjid. Secara fungsional meningkatkan akustik dan sirkulasi udara (di masjid modern).



*Gambar 2. 13 Tampak kubah Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber. Masjidzayedsolo.id*

- Menara, yaitu tempat muazin mengumandangkan Azan. Kini berfungsi sebagai ikon visual dan penanda lokasi.



*Gambar 2. 14 Menara Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber. Masjidzayedsolo.id*

- Atap (Tajug), yaitu sebagai ciri khas Nusantara, simbol tingkatan spiritual (Syariat, Tarekat, Hakikat).



*Gambar 2. 15 Atap tajug pada Masjid Demak
Sumber. Tirto.id*

- Halaman, yaitu area terbuka untuk salat tambahan, kegiatan sosial, simbol persatuan umat.



*Gambar 2. 16 Halaman Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber. Radarsolo.id*

- Serambi, yaitu area transisi semi-terbuka, tempat menunggu atau salat tambahan.



*Gambar 2. 17 Kolom di sepanjang serambi Masjid Sheikh Zayed Solo
Sumber. Masjidzayedsolo.id*

3. Elemen Pendukung dan Dekoratif

Elemen ini meningkatkan fungsi, kenyamanan, dan estetika masjid, sering bersifat opsional atau lokal. Menambah nilai simbolik dan identitas, tapi tidak mempengaruhi sah atau tidaknya ibadah.

- Kaligrafi dan Ornamen, yaitu Dekorasi wajib dalam arsitektur Islam. Menampilkan ayat Al-Qur'an dan pola geometris, melambangkan Keindahan dan Keesaan Allah.



*Gambar 2. 18 Kaligrafi pada ornamen pintu masuk Masjid Agung Jawa Tengah
Sumber. Tribunnews.id*

- Pilar Utama, yaitu struktur penyangga atap utama.



*Gambar 2. 19 Interior Masjid Agung Jawa Tengah
Sumber. Travelerien.com*

- Ruang Mubaligh, yaitu platform ditinggikan untuk muazin mengulang takbir imam; membantu keteraturan ibadah dan suara terdengar seluruh ruang.



*Gambar 2. 20 Ruang Mubaligh
Sumber. Tinbejogja.com*

Dalam penelitian ini, elemen arsitektur masjid dikelompokkan menjadi empat bagian berikut.

Tabel 2. 5 Pengelompokan elemen Arsitektur Masjid

Kelompok elemen	Komponen
Elemen ritual dan orientasi	Ruang salat, arah dan dinding kiblat, mihrab, mimbar, susunan saf, serta tempat wudu
Elemen spasial dan pendukung	Akses masuk, ruang transisi, serambi, pelataran, sirkulasi, ruang pengelola, ruang kajian, dan ruang servis
Elemen bentuk dan identitas	massa bangunan, fasad, atap, kubah, menara, gerbang, warna, kaligrafi, dan ornamen
Elemen teknis dan lingkungan	struktur, konstruksi, material, pencahayaan, penghawaan, akustik, vegetasi, dan ruang terbuka

Sumber. Analisis penulis, 2026

Penelitian Adiputra dan Salura (2021) menunjukkan bahwa dinding kiblat, mihrab, menara, dan elemen pengarah lainnya dapat berfungsi sebagai tanda serta penanda orientasi kesakralan pada arsitektur masjid.

Elemen seperti kubah, menara, atap, kaligrafi, dan ornamen berkembang melalui proses sejarah dan kebudayaan. Oleh karena itu, keberadaannya bukan persyaratan mutlak sebuah masjid dan maknanya tidak selalu sama pada setiap bangunan. Elemen-elemen tersebut dapat berfungsi sebagai penanda identitas apabila hubungan antara bentuk, fungsi, nilai, dan konteksnya dapat dijelaskan.

Dalam penelitian ini, kelompok elemen tersebut digunakan sebagai unit analisis pada studi preseden. Setiap elemen dikaji berdasarkan fungsi, nilai yang direpresentasikan, kedudukannya sebagai ikon, indeks, atau simbol, serta pelajaran yang dapat diterapkan pada perancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

2.3.5. Dimensi Idealitas dan Realitas Arsitektur Masjid

Dimensi idealitas merujuk pada landasan dan prinsip arsitektur masjid yang bersumber dari Al-Qur'an, keteladanan Rasulullah SAW, serta praktik generasi awal Islam. Idealitas lebih berkaitan dengan kesesuaian antara nilai

Islam, fungsi ibadah, pengelolaan ruang, kemaslahatan jemaah, serta peran masjid dalam kehidupan umat. Dengan demikian, idealitas arsitektur masjid tidak ditentukan oleh keberadaan elemen tertentu seperti kubah, menara, atau ornamen, tetapi oleh kesesuaian bangunan dengan tujuan, fungsi, dan prinsip Islam.

Dimensi realitas merujuk pada kondisi dan persoalan arsitektur masjid dalam kehidupan umat Islam masa kini. Dimensi realitas digunakan untuk mengenali persoalan aktual masjid, kemudian merumuskan solusi yang rasional dan relevan.

Dalam penelitian ini, dimensi idealitas dan realitas digunakan sebagai kerangka untuk membandingkan prinsip arsitektur masjid dengan kondisi empiris Masjid Baitul Ilmi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Dimensi idealitas diperoleh dari kajian arsitektur Islam, fungsi masjid, ketentuan ibadah, serta karakter masjid kampus. Dimensi realitas diperoleh dari kondisi eksisting, kapasitas, pola aktivitas, kualitas fasilitas, organisasi ruang, kondisi lingkungan, serta kebutuhan pengembangan masjid.

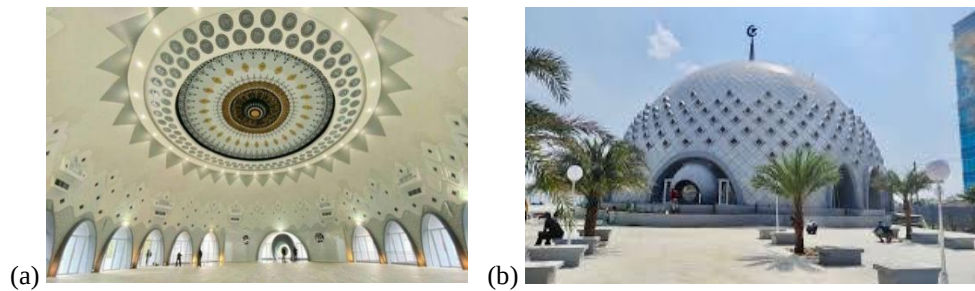
2.3.6. Jenis-jenis Simbolisme dalam Arsitektur Masjid

Pembagian jenis simbolisme ini membantu menganalisis lapisan makna sebuah bangunan, dari yang paling mendasar (bentuk) hingga yang paling abstrak (filosofi). Secara umum, simbolisme arsitektur dapat dibagi menjadi empat jenis utama (Saputra & Rahmawati, 2020) yaitu:

- Simbolisme Kosmologis (hubungan manusia dengan alam semesta)

Jenis simbolisme ini berkaitan dengan struktur alam semesta (kosmos) dan hubungan manusia dengan Tuhan. Arsitektur dipandang sebagai cerminan keteraturan alam ciptaan Allah.

Misalnya: Kubah melambangkan langit atau semesta yang menaungi kehidupan (lihat gambar 2.21); Lantai datar dan ruang terbuka melambangkan bumi sebagai tempat manusia beribadah (lihat gambar 2.22); dan Sumbu vertikal (menara) menyimbolkan hubungan antara bumi dan langit, antara makhluk dan *Khalik* (lihat gambar 2.23).



Gambar 2. 21 (a) Interior dan (b) Eksterior Masjid Kubah Timah Pangkalpinang
Sumber. Tribunnews.com dan Detik.com



Gambar 2. 22 Interior Masjid Al-Kautsar Cirebon
Sumber. Cirebonkota.go.id



Gambar 2. 23 Menara Masjid Zayed Syaikh Solo
Sumber. Lenterajateng.id

- Simbolisme Teologis (Spiritual-Religius)

Jenis simbolisme ini berkaitan langsung dengan doktrin, ritual, dan keyakinan agama. Mewakili konsep ketuhanan dan nilai-nilai Islam dalam bentuk arsitektur.

Misalnya : Orientasi Kiblat dan Mihrab sebagai simbol arah spiritual menuju Allah (lihat gambar 2.24); Simetri dan Geometri melambangkan kesempurnaan dan keseimbangan ilahi (lihat gambar 2.25); dan Kaligrafi ayat Al-Qur'an sebagai simbol wahyu dan pengingat nilai ilahiah dalam ruang (lihat gambar 2.25).



Gambar 2. 24 Masjid Agung An Nuur Magelang
Sumber. Bloranews.com



Gambar 2. 25 Masjid Jami Al Fajri Jakarta
Sumber. Beritajakarta.id

- Simbolisme Sosial dan Kultural

Jenis ini merepresentasikan identitas komunitas muslim dan nilai-nilai sosial yang hidup di dalam masyarakat. Arsitektur masjid menjadi simbol integrasi sosial, kebersamaan, dan identitas budaya Islam lokal.

Misalnya : Atap tumpang (tajug) pada masjid Jawa sebagai simbol spiritualitas bertingkat dan adaptasi budaya lokal (lihat gambar 2.26); Halaman (sahn) dan serambi sebagai simbol keterbukaan dan ruang sosial umat (lihat gambar 2.27); dan Material lokal (batu, kayu, bambu) sebagai ekspresi identitas dan kearifan lokal (lihat gambar 2.28).



Gambar 2. 26 Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta
Sumber. Harianmerapi.com



Gambar 2. 27 Halaman Masjid Agung Jawa Tengah
Sumber. Kubahmadina.com



Gambar 2. 28 Masjid Bambu KH Abdul Qadir Hasan
Sumber. Republika.id

- Simbolisme Psikologis/Emosional (Pengalaman Ruang)

Jenis ini berkaitan dengan bagaimana elemen arsitektur mempengaruhi perasaan dan pengalaman batin pengguna. Mirip dengan Simbolisme Ekspresif Broadbent.

Misalnya : Permainan cahaya alami dan bayangan sebagai simbol kehadiran *Ilahi (nur)* (lihat gambar 2.29); Ruang terbuka dan transisi transparan sebagai simbol keterbukaan dan pencarian ilmu (lihat gambar 2.30); dan Bentuk minimalis-geometris sebagai simbol kesederhanaan dan rasionalitas Islam modern (lihat gambar 2.31).



Gambar 2. 29 Interior Masjid At-Taqwa Tangerang
Sumber. Dreamstime.com



Gambar 2. 30 Ruang terbuka di Lt 2 Masjid Istiqlal Jakarta
Sumber. Kumparan.com



Gambar 2. 31 Masjid Al-Irsyad Bandung
Sumber. Griya satria.com

Dengan demikian, simbolisme dalam arsitektur masjid bukan sekadar representasi bentuk atau ornamen keagamaan, melainkan sebuah sistem makna yang terjalin antara ruang, fungsi, dan pengalaman spiritual penggunanya. Melalui simbol-simbol arsitektural yang diwujudkan dalam bentuk, tata ruang, serta ekspresi (material, tekstur dan atau ornamentasi), masjid menghadirkan hubungan yang harmonis antara nilai ilahiah dan kehidupan manusia.

2.4. Nilai dan Karakter Universitas Diponegoro dan Fakultas Teknik

Masjid kampus merupakan bagian dari lingkungan akademik sehingga perancangannya perlu memperhatikan nilai dan karakter institusi tempat bangunan tersebut berada. Identitas institusi tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan lambang, warna, atau ornamen, tetapi juga melalui fungsi, organisasi ruang, struktur, material, teknologi, dan kualitas lingkungan bangunan. Dalam penelitian ini, nilai Universitas Diponegoro dan karakter Fakultas Teknik digunakan sebagai sumber nilai pendukung dan kontekstual yang melengkapi nilai Islam dalam perancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

2.4.1. Nilai Universitas Diponegoro

Universitas Diponegoro mengembangkan filosofi institusional “*UNDIP Bermartabat, UNDIP Bermanfaat*” sebagai landasan moral dan visi kelembagaan (Direktorat JEJAK Undip, 2025). Nilai bermartabat mencerminkan integritas, moralitas, kemanusiaan, tanggung jawab akademik, dan komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun nilai bermanfaat menunjukkan kontribusi nyata universitas dalam menjawab persoalan masyarakat melalui pendidikan, penelitian, inovasi, dan pengabdian.

Dalam konteks perancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, nilai bermartabat dapat diterjemahkan melalui bangunan yang tertib, jelas, tidak berlebihan, menghormati fungsi ibadah, menjaga privasi, serta memperlihatkan keterbacaan fungsi, struktur, dan ruang. Nilai ini sejalan dengan kebutuhan masjid sebagai ruang yang menghadirkan ketenangan, keteraturan, dan penghormatan terhadap aktivitas ibadah.

Nilai bermanfaat dapat diterjemahkan melalui rancangan masjid dengan mendukung kegiatan pembelajaran, pembinaan, interaksi sosial, pelayanan, aksesibilitas, keselamatan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, masjid kampus tidak hanya menjadi ruang ritual, tetapi juga ruang yang memberi manfaat sosial, edukatif, dan lingkungan bagi sivitas akademika Fakultas Teknik.

2.4.2. Karakter Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Fakultas Teknik Universitas Diponegoro mengarahkan pengembangannya melalui visi strategis 2025–2029, yaitu “*Fakultas Teknik yang Unggul dan Berdampak*”. Visi ini menunjukkan bahwa Fakultas Teknik tidak hanya berorientasi pada keunggulan akademik dan teknologi, tetapi juga pada kontribusi nyata bagi masyarakat dan lingkungan (Teknik Undip, 2025).

Nilai unggul dapat dipahami sebagai komitmen Fakultas Teknik untuk menghasilkan kualitas terbaik dalam pendidikan, penelitian, pengabdian, tata kelola, dan pengembangan keilmuan. Dalam konteks perancangan Masjid Fakultas Teknik, nilai unggul menjadi dasar untuk menghadirkan bangunan yang tertata, fungsional, aman, nyaman, dan memiliki kualitas ruang yang baik bagi kegiatan ibadah, pembelajaran, dan interaksi sivitas akademika.

Nilai berdampak menunjukkan bahwa keberadaan Fakultas Teknik diharapkan memberi manfaat nyata, tidak hanya bagi lingkungan akademik, tetapi juga bagi masyarakat. Dalam konteks perancangan masjid kampus, nilai berdampak dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai ruang pembinaan, ruang belajar, ruang interaksi sosial, serta bagian dari lingkungan kampus yang mendukung kemaslahatan dan kebermanfaatan bersama.

Tabel 2. 6 Implikasi Nilai institusional Universitas Diponegoro dan Fakultas Teknik

Nilai/karakter	Makna utama	Implikasi terhadap perancangan masjid kampus
Bermartabat	Integritas, moralitas, kemanusiaan, tanggung jawab akademik, dan kehormatan institusi	Masjid dirancang sebagai bangunan yang tertib, jelas, tidak berlebihan, menjaga privasi, menghormati fungsi ibadah, serta memiliki kualitas ruang yang layak dan bermakna
Bermanfaat	Kebermanfaatan, kontribusi nyata, kepedulian sosial, dan orientasi pada penyelesaian persoalan masyarakat	Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang salat, tetapi juga mendukung pembelajaran, pembinaan, interaksi sosial, aksesibilitas, keselamatan, dan kenyamanan lingkungan kampus
Unggul	Kualitas, ketepatan, pencapaian terbaik, dan pengembangan keilmuan	Masjid dirancang dengan organisasi ruang yang baik, fungsi yang jelas, kenyamanan ruang, keamanan, serta kualitas desain yang mendukung kegiatan ibadah dan akademik
Berdampak	Kontribusi nyata, kebermanfaatan, dan pengaruh positif bagi pengguna serta lingkungan	Masjid dihadirkan sebagai ruang yang memberi manfaat bagi sivitas akademika melalui fungsi ibadah, ruang belajar, ruang komunitas, pembinaan, interaksi sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan

Sumber. Analisis penulis berdasarkan Nilai Universitas Diponegoro dan visi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2026

2.5. Kerangka Teoritis dan Paramater Analisis

Kerangka teoretis penelitian ini disusun dengan menghubungkan simbolisme arsitektur, nilai arsitektur Islam, elemen arsitektur masjid, serta nilai dan karakter institusi. Semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis

hubungan antara elemen arsitektur dan makna yang direpresentasikan melalui klasifikasi ikon, indeks, dan simbol.

Arsitektur Islam digunakan sebagai sumber nilai melalui prinsip *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal 'alam*. Prinsip tersebut menurunkan nilai-nilai seperti tauhid, ibadah, *thaharah*, ukhuwah, ilmu, keadilan, amanah, kemaslahatan, anti-*israf*, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai institusional yang digunakan meliputi *UNDIP Bermartabat*, *UNDIP Bermanfaat*, serta karakter Fakultas Teknik yang *unggul* dan *berdampak*. Arsitektur Islam digunakan sebagai sumber nilai, sedangkan kajian arsitektur masjid digunakan untuk menentukan fungsi dan elemen bangunan yang dianalisis.

Parameter analisis digunakan untuk membaca penerapan simbolisme pada studi preseden masjid kampus. Parameter tersebut terdiri atas:

Tabel 2. 7 Parameter analisis

Parameter	Aspek yang dikaji
Tapak dan konteks	Lokasi, orientasi, akses, ruang luar, dan hubungan dengan lingkungan kampus
Fungsi	Kegiatan ritual, pendidikan, sosial, pengelolaan dan kelembagaan
Organisasi ruang	Zonasi, hierarki, sirkulasi, transisi, privasi, dan fleksibilitas
Bentuk dan identitas	Massa, fasad, atap, bukaan, menara, kaligrafi, dan ornamen
Atmosfer dan lingkungan	Pencahayaan, penghawaan, akustik, vegetasi, air, dan kenyamanan
Nilai dan makna	Nilai Islam, identitas institusi, serta hubungan elemen arsitekturan sebagai ikon, indeks, dan simbol

Sumber. Analisis penulis, 2026

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi nilai yang direpresentasikan, elemen arsitektur yang menjadi tanda, jenis hubungan tanda, fungsi elemen, makna yang dikomunikasikan, serta pelajaran desain yang dapat diterapkan.

2.6. Studi Preseden Masjid Kampus Indonesia

Sebelum melakukan analisis terhadap masjid kampus sebagai objek penelitian, dilakukan kajian studi preseden untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai implementasi simbolisme arsitektur dalam konteks akademik. Pemilihan preseden dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kesamaan fungsi, dan konteks lingkungan kampus, sehingga bangunan yang dikaji memiliki karakteristik yang relevan dan sebanding dengan objek penelitian.

2.4.1. Masjid Kampus ITB Bandung



*Gambar 2. 32 Signage Masjid Salman ITB Bandung
Sumber. Media islam.com*

Masjid Kampus Institut Teknologi Bandung atau sering disebut Masjid Salman ITB merupakan masjid kampus pertama di Indonesia. Masjid ini mengusung desain arsitektur modern tanpa kubah dan tiang penyangga, kapasitas menampung hingga 1.500 jamaah yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah Islam di lingkungan kampus, menjadi tempat diskusi ilmiah, kajian keislaman, dan pengembangan komunitas. Masjid ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, mencerminkan perkembangan arsitektur dan kehidupan keagamaan di lingkungan akademik.

- Tentang Masjid Salman ITB

Objek	:	Masjid Salman ITB
Lokasi	:	Jl. Ganesha No. 7, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40132
Luas bangunan	:	1.225 m ²
Luas lahan	:	7.800 m ²
Tahun didirikan	:	1964 dan selesai pada tahun 1972
Jumlah lantai	:	2 lantai
Arsitek	:	Ir. Achmad Noe'man

- Fasilitas dan Aktivitas

Tipe	Fasilitas	Aktivitas
Main room	- Main hall	Salat pria
	- Mezzanine	Salat wanita

	- Toilet	Wudhu' dan toilet
Support room	- Selasar/serambi	perluasan tempat ibadah dan berbagai kegiatan (belajar, berdiskusi, berkumpul kelompok)
	- Ruang serbaguna	kuliah umum, acara pernikahan, pelatihan (kegiatan serbaguna)
	- Perpustakaan	kegiatan perpustakaan
	- Loker	penyimpanan alas kaki
	- Tempat Parkiran	parkir kendaraan
	- Halaman	Area hijau
	- Lapangan futsal	Berolahraga
	- Kantin dan minimarket	Sentra kuliner Halal dan bisnis koperasi
Private/ Service Room	- Ruang penyimpanan	penyimpanan peralatan masjid
	- Kantor	kantor sewaan
	- Sekretariat Organisasi Mahasiswa	kegiatan bagi organisasi mahasiswa Islam di ITB
	- Ruang Dewan Eksklusif Utama	ruang kerja pribadi lembaga keislaman
Fasilitas lainnya	- Ruang imam dan khatib - Spot minum gratis - Peminjaman mukenah - Majalah dinding	



Gambar 2. 33 Interior Masjid Salman ITB Bandung



Gambar 2. 34 Eksterior Masjid Salman ITB Bandung
Sumber. Republika.co.id

- Analisis Studi Preseden 1

Masjid Salman ITB menjadi preseden penting arsitektur masjid kampus yang menampilkan simbolisme teologis, sosial, dan emosional secara kontekstual dan modern.

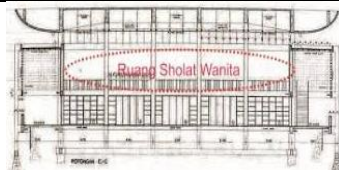
Elemen arsitektur	Temuan – jenis tanda
Konsep arsitektural	Modernisme, yaitu minim ornamen dan kejujuran material
Interior	Material arsitektur tradisional yaitu kayu jati (lihat gambar 2.33)
Eksterior	Dikelilingi taman dan vegetasi Memiliki halaman yang luas (lihat gambar 2.34) - indeks
Atap	Berbentuk cekung, memiliki makna ‘seseorang yang berdoa menadah tangan ke atas’ (lihat gambar 2.35) - ikon
Menara	Terlihat sederhana, non-ornamen dan terbuat dari beton (lihat gambar 2.36) -simbol
Arsitektur islam	Kubus, mempertimbangkan solid dan void didalamnya (lihat gambar 2.37) - simbol
Bentuk massa	Modernisme, yaitu minim ornamen dan kejujuran material
Pencahayaan dan Ventilasi	Pencahayaan yang remang membawa nuansa syahdu ketika beribadah (lihat gambar 2.38) - indeks Bukaan alami yang cukup terjaga sehingga ruangan tetap sejuk
Ruang dan Fungsi Sosial	Layout ruang publik seperti serambi, teras dan area luas masjid mendukung aktivitas sosial (lihat gambar 2.39) - indeks Tata letak ruang mendukung mobilitas pengguna - indeks
Simbolik desain	- Garis vertikal (hubungan manusia dan Tuhan) dan horizontal (hubungan antar manusia) sebagai makna - Bentuk atap cekung bermakna tangan menadah berdoa - Bentuk kubus sederhana menekankan kerendahan hati dan kokoh iman



Gambar 2. 35 Bentuk Masjid Salman
Sumber. Kumparan.com



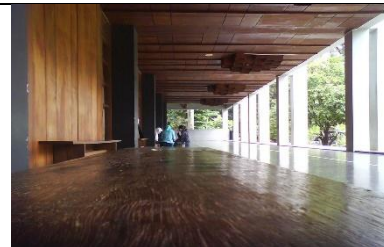
Gambar 2. 36 Interior dengan pencahayaan
Sumber. Padangkita.com



Gambar 2. 37 Potongan Bangunan Masjid
Sumber. ejurnal.itenas.ac.id



Gambar 2. 38 Eksterior Masjid Salman ITB
Sumber. Tripadvisor.id



Gambar 2. 39 Serambi dan teras Masjid Salman ITB
Sumber. Tripadvisor.id

2.4.2. Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Gambar 2. 40 Signage Masjid Sunan Kalijaga
Sumber. Kompasiana.com

Masjid Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atau sering disebut Laboratorium Agama merupakan masjid kampus yang diresmikan sekitar tahun 2010 setelah pembangunan bertahap pasca gempa

2006. Masjid yang memiliki kapasitas besar mampu menampung sekitar 4.000 hingga 5.000 jamaah ini berada di pusat kampus, di antara gedung fakultas, laboratorium, dan fasilitas lainnya, menjadikannya bangunan yang sangat tampak dan menjadi titik temu sivitas akademika. Memiliki konsep arsitektur yang kuat dalam memadukan tiga nilai utama: Islamitas, Lokalitas, dan Modernitas.

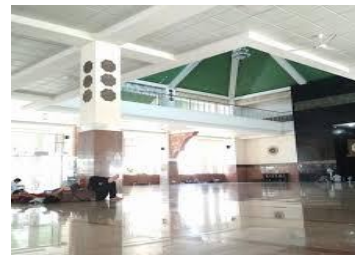
- Tentang Masjid Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Objek	:	Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga
Lokasi	:	Jl. Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281
Luas bangunan	:	$\pm 1.880 \text{ m}^2$
Luas lahan	:	$\pm 7.000 \text{ m}^2$
Tahun didirikan	:	2007 bertahap hingga 2010
Jumlah lantai	:	2 lantai + basement
Arsitek	:	hasil dari Sayembara Arsitektur

- Fasilitas dan Aktivitas

Tipe	Fasilitas	Aktivitas
Main room	- Main hall	Salat pria
	- Mezzanine	Salat wanita
	- Toilet	<i>Wudhu'</i> dan toilet
	- Kantin	Kegiatan kuliner
	- Laboratorium agama	Pusat kegiatan kajian keagamaan, pengembangan dakwah dan interaksi
Support room	- Selasar/ Ruang transisi	Interaksi sosial dan berbagai kegiatan mahasiswa (belajar, berdiskusi, berkumpul kelompok)
	- Convention hall	kuliah umum, acara pernikahan, pelatihan (kegiatan serbaguna)
	- Difabel support (ramp dan toilet)	fasilitas yang mendukung penyandang disabilitas
	- Loker	penyimpanan alas kaki
	- Tempat Parkiran	parkir kendaraan
	- Halaman	Area hijau
	- Observatorium mini	untuk melihat tata surya (fungsi edukatif dan ilmiah)
Private/	- Ruang penyimpanan	penyimpanan peralatan masjid

Service Room	- Ruang Sekretariat Lembaga Dakwah Kampus (LDK)	tempat kegiatan mahasiswa dan organisasi keagamaan.
	- Kantor	kantor lembaga keislaman
Fasilitas lainnya	- Ruang imam dan khatib - Spot minum gratis - Peminjaman mukenah - Majalah dinding - Spot Aksara Jawa	



Gambar 2. 41 Interior Masjid kampus Kalijaga



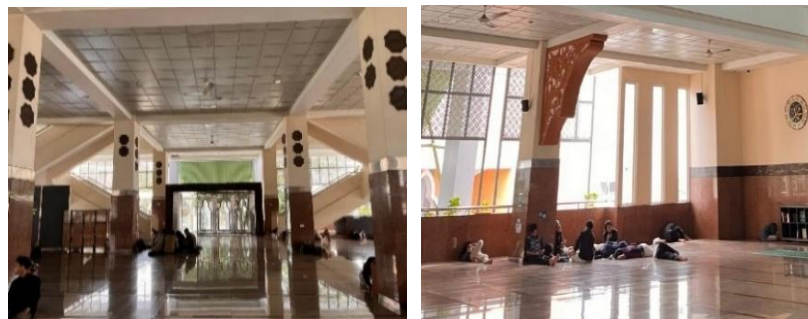
Gambar 2. 42 Eksterior Masjid Kampus Kalijaga
Sumber. Dokumentasi penulis, 2026

- Analisis Studi Preseden 2

Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mengadaptasi Arsitektur masjid mencerminkan tiga nilai esensial Islam: *hablum minallah* (hubungan dengan Tuhan), *hablum minannas* (hubungan sosial), dan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam).

Elemen arsitektur	Temuan – jenis tanda
Konsep arsitektural	Modern (material, orientasi vertikal horizontal) + tradisional (corak khas budaya Jawa pada lubang cekungan bangunan, selubung atap mengadopsi bentuk limas) (lihat gambar 2.41) - simbol
Interior	Kaligrafi islam dan ornamen yang selaras + sederhana + teratur (lihat gambar 2.43) - simbol
Eksterior	Terdapat taman dan vegetasi (lihat gambar 2.42) -

	indeks Memiliki selasar luas yang terhubung dengan masjid (lihat gambar 2.43)
Atap	Gabungan bentuk limas dan geometris yang tersusun vertikal mengecil ke atas, pencahayaan ruangan dari atap kaca (gambar 2.44) - simbol
Menara	Bentuk yang sama dengan atap masjid, sederhana (gambar 2.42)
Arsitektur islam	Mihrab berbentuk Ka'bah, sebagai arah kiblat (lihat gambar 2.45) - ikon/indeks Kaligrafi ayat-ayat penuh makna - simbol
Bentuk massa	Kubus dan balok yang terintegrasi dengan ruang terbuka (solid & void) (lihat gambar 2.42)
Pencahayaan dan Ventilasi	Pencahayaan dari keliling dinding dan atap masjid, bukaan alami yang cukup terjaga (lihat gambar 2.44) - indeks
Ruang dan Fungsi Sosial	Selasar yang luas dan panjang digunakan untuk interaksi sosial, ruang ekonomi yang mumpuni - indeks
Simbolik desain	- Memperkuat makna <i>hablum minallah, hablum minannas</i>, dan <i>hablum minal 'alam</i> sebagai prinsip arsitektur masjid kampus - indeks - elemen keteraturan, kesederhanaan dan keselarasan sesuai ajaran Islam yang diambil dari surat <i>Ash-Shaff</i> (barisan yang teratur) - indeks - Menamakan masjid "Laboratorium Agama" sebagai bentuk tempat yang mengasah olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah seni dalam memahami agama. - simbol



Gambar 2. 43 Ornamen tradisional pada setiap Kolom Masjid Kampus Kalijaga



Gambar 2. 44 Pencahayaan alami dari atap



Gambar 2. 45 Mihrab berbentuk kabah

Sumber. Dokumentasi penulis, 2026

2.4.3. Masjid Kampus UGM Yogyakarta



Gambar 2. 46 Tampak depan Masjid Kampus UGM

Sumber. Flickr.com

Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Kampus UGM atau Maskam UGM, diresmikan pada 4 Desember 1999. Pembangunan masjid ini dimulai pada 21 Mei 1998 dan dikerjakan seluruhnya oleh mahasiswa Teknik Arsitektur UGM yang mulanya merupakan lahan pemakaman. Masjid ini memiliki desain arsitektur yang memadukan nuansa China, Jawa, dan India, terlihat jelas pada elemen ornamennya; nuansa China diwujudkan melalui penggunaan corak warna merah dan keemasan yang dominan pada hiasan masjid.

- Tentang Masjid Kampus UGM

Objek	: Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada (UGM)
Lokasi	: Jl. Olahraga No. 1, Bulaksumur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Luas bangunan	: $\pm 3.142 \text{ m}^2$
Luas lahan	: $\pm 25.000 \text{ m}^2$
Tahun didirikan	: 1998 dan diresmikan tahun 1999

Jumlah lantai : 2 lantai
 Arsitek : Mahasiswa Teknik Arsitektur UGM

- Fasilitas dan Aktivitas

Tipe	Fasilitas	Aktivitas
Main room	- Main hall	Salat pria
	- Mezzanine	Salat wanita
	- Toilet	<i>Wudhu'</i> dan toilet
	- Sayap/serambi	perluasan tempat ibadah dan berbagai kegiatan (belajar, berdiskusi, berkumpul kelompok)
Support room	Support room	gapura monumental yang berfungsi sebagai penanda visual yang mengarahkan jamaah
	- Convention hall	pertemuan, seminar, pelatihan, diskusi ilmiah, dan kegiatan kaderisasi organisasi keislaman mahasiswa (UKM)
	- Difabel support (ramp dan toilet)	fasilitas yang mendukung penyandang disabilitas
	- Loker	penyimpanan alas kaki
	- Tempat Parkiran	parkir kendaraan
	- Halaman	Area hijau, pola lanskap arab
	- Observatorium mini	sebagai elemen estetika, peneduh, dan simbolis
Private/Service Room	- Ruang penyimpanan	penyimpanan peralatan masjid
	- Sarana Sekretariat	Tempat berkoordinasi bagi unit-unit kegiatan mahasiswa dan pengelola masjid
Fasilitas lainnya	- Ruang imam dan khatib - Spot minum gratis - Peminjaman mukenah	



Gambar 2. 47 Interior Masjid Kampus UGM



Gambar 2. 48 Eksterior Masjid Kampus UGM
Sumber. Flickr.com dan iNews.com

- Analisis Studi Preseden 3
Masjid Kampus (Maskam) UGM memadukan berbagai corak budaya yang harmonis, menjadikannya unik dan sarat makna.

Elemen arsitektur	Temuan
Konsep arsitektural	Perpaduan gaya Arab, China, India, dan Jawa - simbol
Interior	Gaya Timur Tengah = warna emas dengan perpaduan hijau, krem dan merah. Tiang-tiang besar menambah kesan megah dan kokoh (lihat gambar 2.48) - ikon
Eksterior	Terdapat kolam, air mancur dan taman rindang – indeks; Detail bangunann replika masjid Nabawi (lihat gambar 2.47) - ikon
Atap	Atap limasan tiga tingkat dapat dimaknai sebagai simbol tingkatan spiritual dalam Islam; iman, islam, dan ihsan (lihat gambar 2.49) - simbol
Menara	Berwarna kuning setinggi 99 meter (lihat gambar 2.50) - simbol
Arsitektur islam	Mencerminkan bangunan Masjid Timur tengah sebagai perkembangan peradaban islam (lihat gambar 2.47 dan 2.51) - ikon
Bentuk massa	Simetri, paduan kubus dan limas segiempat (lihat gambar 2.51) – simbol/indeks
Pencahayaan dan Ventilasi	Pencahayaan dan bukaan alami yang besar membuat penghawaan dari kolam dan lingkungan masuk ke bangunan (lihat gambar 2.47 dan 2.53) - indeks
Ruang dan Fungsi Sosial	Kegiatan peribadatan, interaksi dan pengembangan intelektual di serambi serta pusat kegiatan kemasyarakatan - indeks
Simbolik desain	- Akulturasi budaya = Islam adalah agama yang akomodatif terhadap budaya lokal (<i>al-muhafazhatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-'ashlah</i> – memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik - simbol

-
- Gapura Lengkung monumental menciptakan rasa keagungan dan kekaguman (*hablum minallah*) (lihat gambar 2.53) - ikon/symbol
 - Desain bukaan yang besar dan ruang yang relarif terbuka memberikan rasa ketenangan dan kedamaian mendukung fungsi kontemplasi dan belajar - indeks
 - Bentuk atap limasan bertingkat dapat dibaca sebagai simbol nilai spiritual seperti iman, Islam, dan ihsan serta menara tinggi 99 meter - simbol
-



Gambar 2. 49 Perspektif mata burung



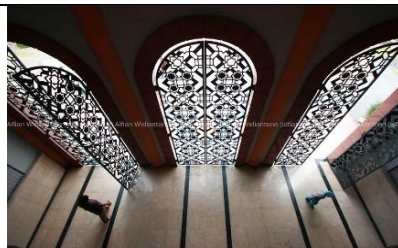
Gambar 2. 50 Sisi depan Maskam UGM



Gambar 2. 51 Gerbang masuk maskam UGM



Gambar 2. 52 Pencahayaan alami dan terbuka



Gambar 2. 53 Ornamen pintu masjid



Gambar 2. 54 Lantai masjid

Sumber. flickr.com (foto milik alfianwidi)

Dari ketiga preseden tersebut, nilai Islam yang dominan muncul adalah tauhid, ibadah, kekhusyukan, ilmu, ukhuwah, kemaslahatan, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak selalu direpresentasikan melalui simbol visual seperti kubah, menara, kaligrafi, atau ornamen, tetapi juga melalui orientasi ruang salat, mihrab, serambi, ruang belajar, ruang sosial, pencahayaan alami, penghawaan alami, vegetasi, ruang terbuka, dan hubungan bangunan dengan lingkungan kampus.

Secara semiotik, sebagian besar elemen arsitektur pada preseden bekerja sebagai **indeks**, karena memiliki hubungan langsung dengan fungsi dan nilai yang direpresentasikan. Mihrab, orientasi kiblat, ruang salat, fasilitas wudu, serambi, ruang belajar, bukaan, vegetasi, dan ruang terbuka menunjukkan hubungan langsung dengan nilai ibadah, *thaharah*, ilmu, ukhuwah, kenyamanan, dan tanggung jawab lingkungan. Elemen seperti atap, menara, kaligrafi, ornamen, warna, dan langgam budaya dapat dibaca sebagai **ikon** atau **simbol** apabila memiliki hubungan kemiripan, tradisi, atau konvensi makna tertentu.